

Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung

Fitria Nur Auliah¹, Natasya Febriyanti², Tin Rustini³

^{1,2,3} Kampus Daerah Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625
fitrianurauliah@upi.edu

Abstract

This research is motivated by the fact that there are still teachers who have difficulty in applying the learning model well in classroom learning, so the researchers intend to examine what are the obstacles or obstacles in the application of the PBL learning model in social studies learning in elementary grade IV. Teachers as one of the important components in the learning process need to pay attention to the needs and characteristics of their students in preparing quality learning. To achieve this, teachers must be creative in choosing the right learning model and also pay attention to the characteristics of elementary school students. One of the models commonly used by teachers in social studies learning is the problem based learning (PBL) model. The PBL learning model is a learning model that makes problems as the basis for student learning. Based on the research that the researcher has done through descriptive qualitative research methods with the research subject of class IV teachers at SDN 090 Cibiru, it was found that various obstacles became obstacles for teachers in implementing the PBL learning model to the fullest. These obstacles are: (1) inadequate facilities; (2) teacher readiness; (3) limited time; and (4) barriers from within the classroom and students. The data collection techniques were carried out by interview, observation, and documentation techniques.

Keywords: PBL Learning Model, Problem Based Learning, Social Science Learning

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masih terdapat guru yang kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran dengan baik dalam pembelajaran di kelas, sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti apa saja hambatan atau kendala dalam penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPS di SD kelas IV. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswanya dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. Untuk mewujudkan hal itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan juga memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu model yang biasa dipakai guru dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *PBL* merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar untuk siswa belajar. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas IV SDN 090 Cibiru, ditemukan berbagai kendala yang menjadi hambatan guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL dengan maksimal. Hambatan tersebut yaitu: (1) fasilitas yang belum mumpuni; (2) kesiapan guru; (3) waktu yang terbatas; dan (4) hambatan dari dalam kelas dan siswa. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kata kunci: Model Pembelajaran PBL, Problem Based Learning, Pembelajaran IPS

Copyright (c) 2023 Fitria Nur Auliah, Natasya Febriyanti, Tin Rustini

Corresponding author: Natasya Febriyanti

Email Address: natasya.febriyanti55@upi.edu (Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Bandung, Jawa Barat)

Received 30 December 2022, Accepted 31 Desember 2022, Published 09 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai segala usaha secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya yang nantinya akan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan komponen yang paling penting, hal ini dikarenakan keberhasilan dalam proses

pembelajaran bergantung pada guru. Guru harus menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menjadikan siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga potensi dan kreativitas siswa dapat digali secara maksimal. Untuk mewujudkan hal itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan juga memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling dasar yang harus ditempuh oleh peserta didik, melalui sekolah dasar ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasinya serta dapat menyikapi situasi sosial yang ada di sekitarnya, dan juga peserta didik diharapkan menerapkan nilai-nilai yang baik di lingkungan masyarakat misalnya kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan nilai-nilai baik lainnya. Kemampuan tersebut nantinya akan didapatkan oleh peserta didik melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan mempelajari tingkah laku manusia. IPS adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang di dalamnya membahas berbagai masalah-masalah yang terjadi di kehidupan bermasyarakat dengan segala bentuk perkembangan teknologi, pengetahuan, dan komunikasi. Adapun di sekolah, pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian mata pelajaran IPS secara terpadu. Menurut Tasmin A Jacub,dkk (2020), yang menegaskan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang terpadu terdiri dari kajian mengenai geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi.

IPS di sekolah dasar merupakan pengenalan awal mengenai ilmu sosial yang diajarkan dalam lingkungan formal. IPS ialah pembelajaran yang dilakukan dengan menganalisis, dan mempelajari permasalahan sosial dari berbagai aktivitas/kegiatan dalam kehidupan sosial (Amirah 2021)l. IPS di SD menjadi penting dan sangat berguna bagi siswa sebagai sarana mengajarkan siswa mengenai bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa mampu mempersiapkan diri untuk terjun bergaul dalam lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran IPS pula, siswa diharapkan mampu memunculkan dan mengembangkan sikap peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Herijanto, 2012). Hal tersebut tentu bisa didapatkan oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang baik di sekolah. Dimana bukan hanya siswa, namun peran guru dalam menyiapkan pembelajaran bermutu juga sangat penting.

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswanya dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Menurut Aunurrahman, 2011 dalam Abidin (2017), penerapan model pembelajaran dengan tepat mampu menumbuhkan perhatian dan rasa senang siswa terhadap pelajaran, meningkatkan dan menumbuhkan motivasi siswa untuk mengerjakan tugas, memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, dsb. yang mana hal tersebut memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Salah satu model yang biasa dipakai guru dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang sering menjadikan masalah sebagai dasar untuk siswa belajar (Widjajanti, 2011). Namun, dalam penerapannya di sekolah dasar ternyata terdapat banyak kendala baik bagi guru maupun bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi & wawancara guru di SDN 090 Cibiru, terdapat beberapa kendala guru maupun siswa dalam penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan salah satu guru kelas VI SDN 0090 Cibiru dalam wawancara, bahwa dalam penerapan model *problem based learning* di dalam pembelajaran memerlukan persiapan yang matang terutama bagi guru. Karena tanpa persiapan yang matang, model pembelajaran *problembased learning* tidak akan terlaksana secara maksimal. Hal ini yang mengakibatkan beberapa guru enggan untuk menggunakan model PBL karena dianggap menghabiskan banyak waktu dalam persiapannya dan kegiatan pembelajaran.

Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS adalah disiplin ilmu sosial (sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, antropologi, politik dan psikologi) yang saling terkait satu sama lain. (Trianto, 2010). Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar kenyataan dan peristiwa yang ada di sekitar dengan menggunakan suatu pendekatan interdisipliner berdasarkan aspek serta beberapa ilmu sosial lainnya.

Menurut Wiyono (dalam Tasrif, 2008) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari seluruh aspek kehidupan serta hubungan sosial kehidupan bermasyarakat yang termuat di dalam suatu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari satuan pendidikan tingkat paling dasar hingga tingkat tinggi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Depdiknas (dalam Tasrif, 2008) yang mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial dengan memberikan suatu permasalahan sehari-hari yang tidak terlepas pada kajian sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, antropologi dan ketatanegaraan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS adalah sebuah mata pelajaran yang membahas mengenai kehidupan manusia yang terdiri dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial beserta permasalahan yang ada di kehidupan manusia.

Pembelajaran IPS di SD

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar lebih ditekankan pada aspek pendidikan dan mengharapkan peserta didik agar dapat memahami beberapa konsep sosial serta mengembangkan nilai sikap, etika dan keterampilan berdasarkan konsep yang mereka miliki dan pahami. Pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan menjadi sarana atau prasarana untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan konsep dasar yang telah dimilikinya dan kepekaannya terhadap isu-isu sosial di lingkungannya.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (2011:17), ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek berikut :

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- e. IPS SD sebagai Pendidikan Global, yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban dunia, menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan

Selanjutnya, cakupan materi IPS yang dipelajari peserta didik sekolah dasar dimasukkan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. SK dan KD IPS di SD Kelas IV adalah sebagai berikut:

Tabel.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas IV SD

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)
Semester 1 1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya
	1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi) 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya
Semester 2 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Model Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu suatu model yang memakai permasalahan nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan cara berpikir kritis, sehingga diharapkan siswa dapat memperoleh konsep dan pengetahuan yang esensial mengenai materi pelajaran (Nafifah, Y, 2014). PBL adalah model pembelajaran yang diawali

dengan menentukan masalah dalam suatu lingkungan untuk kemudian mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (AlperAslan, 2021). Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang sering menjadikan masalah sebagai dasar untuk siswa belajar (Widjajanti, 2011). Dari berbagai pengertian tersebut, didapatkan bahwa model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan dan menitikberatkan pada proses memecahkan masalah. Model PBL ini dimaksudkan untuk siswa secara aktif memecahkan permasalahan yang diberikan guru dengan memberi jawaban atau solusi atas permasalahan tersebut (Eka dan Indra, 2019). Sehingga, guru dalam proses pembelajaran menurut model PBL ini lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuannya mandiri secara aktif (Siregar, 2016).

Langkah - langkah model PBL, yakni:

1. Orientasi siswa/peserta didik pada masalah

Di sini guru memberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, peralatan yang dibutuhkan, memberi dorongan dan atau motivasi kepada siswa untuk turut berperan aktif dalam kegiatan pemecahan masalah. Guru juga mengenalkan/memberi permasalahan kepada siswa.

2. Mengorganisasi siswa/peserta didik untuk belajar

Guru mengorganisasikan siswa dengan mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang harus dilakukan siswa yang berhubungan dengan masalah tersebut

3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Siswa di bimbing oleh guru dalam melakukan penyelidikan dan mengarahkan siswa untuk mengumpulkan data yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa diarahkan membuat rancangan serta mempersiapkan menyampaikan hasil karya atau penemuannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Siswa dan guru bersama - sama melakukan refleksi dan penilaian terhadap pengamatan penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

Dalam setiap model - model pembelajaran, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun menurut Wulandari (2013), PBL memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Model PBL menekankan pada penyelesaian masalah yang mana hal tersebut bagus untuk membantu siswa menguasai materi
2. Penyelesaian masalah dilakukan selama proses pembelajaran mampu menantang kemampuan siswa
3. Memudahkan siswa dalam proses transfer ilmu untuk menguasai permasalahan kehidupan sehari – hari
4. Meningkatkan pemahaman siswa karena siswa diharuskan bertanggungjawabkan hasil temuannya

5. Model PBL mampu membuat suasana belajar yang mengasyikkan
6. Menstimulus siswa untuk mencari/mendapatkan ilmu terus - menerus

Sedangkan menurut Sanjaya dalam Ryas, R (2017), kelemahan model PBL yakni:

1. Siswa enggan mencoba jika merasa permasalahan yang diberikan menurutnya terlalu sulit atau bahkan tidak sulit untuk dipecahkan
2. Membutuhkan waktu yang cukup lama
3. Memungkinkan siswa untuk tidak mempelajari apa yang ingin dipelajari tanpa adanya alasan mengapa mereka harus menyelesaikan masalah tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi ilmiah (natural setting), karena penelitian dilakukan pada objek yang bersifat alamiah. Objek alamiah yang dimaksud adalah objek penelitian berkembang sesuai dengan keadaan, tidak terpengaruh dengan hadirnya peneliti, serta tidak dimanipulasi oleh peneliti. (Sugiyono, 2016).

Subjek penelitian adalah guru kelas IV SDN 090 Cibiru. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk mengungkap hambatan yang dialami guru dalam penerapan model pembelajaran PBL. Observasi digunakan untuk melihat reaksi siswa secara langsung dalam penerapan model PBL di kelas. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen pendukung dalam perencanaan penerapan model PBL.

Wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk menggali informasi mengenai kendala yang dialami oleh guru SDN 090 Cibiru Bandung dalam menerapkan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar

HASIL DAN DISKUSI

Bandung, terdapat guru kelas IV yang peneliti jadikan subjek sesuai dengan fokus penelitian yaitu Bu Efa Rosfita M.Pd. setelah itu peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru terkait untuk menggali informasi mengenai kendala yang dialami dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama bu efa selaku guru kelas, didapatkan hasil bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang cukup sering beliau terapkan dalam proses pembelajaran IPS.

Secara garis besar pembelajaran IPS di kelas IV dengan Ibu Efa Rosfita M.Pd. telah menggunakan model pembelajaran PBL. Mulai dari guru memberikan permasalahan yang kemudian siswa diminta untuk menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut. Siswa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru melalui kegiatan diskusi berkelompok. Dalam hal pembagian kelompoknya pun guru memastikan agar setiap kelompok aktif dan tidak pasif. Hal tersebut guru

antisipasi dengan menggabungkan siswa yang pendiam bersama dengan siswa yang aktif. Dengan begitu, proses diskusi bersama kelompok berjalan dengan baik. Adapun guru senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan penyelidikan. Setelah itu, sesuai dengan langkah - langkah model PBL, siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 090 Cibiru tersebut juga melakukan kegiatan presentasi/penyajian hasil temuannya oleh setiap kelompoknya. Sedangkan siswa lainnya yang tidak sedang presentasi, diminta untuk memperhatikan temannya yang sedang menyajikan di depan kelas. Di akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi bersama terkait materi/permasalahan yang telah dipelajari.

Dari proses pembelajaran tersebut, diketahui bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Kemudian, pada proses pembelajaran tersebut juga siswa menjadi *center*, atau siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan guru menjadi mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarni (2012), mengartikan bahwa PBL sebagai suatu model/pendekatan pembelajaran memiliki fokus dimana siswa yang diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri dan aktif secara langsung dalam pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran PBL sendiri dinilai cukup tepat dalam pembelajaran IPS di SD. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap - sikap sosial seperti melakukan interaksi dengan teman, bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, santun, dsb. PBL juga merupakan model pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan isu/permasalahan sosial yang ada di sekitar siswa (Permana, 2016). Dengan demikian, PBL dapat menjadi penghubung/jembatan bagi guru untuk menanamkan nilai - nilai sosial kepada siswa.

Namun, penggunaan model pembelajaran PBL di kelas IV SDN 090 Cibiru tidak selalu berjalan mulus. Terdapat beberapa hambatan yang menjadi penyebab penerapan model PBL tidak maksimal. Pertama, fasilitas/peralatan yang belum mumpuni. Fasilitas/peralatan yang menjadi penting dalam proses pembelajaran saat ini salah satunya adalah proyektor. Proyektor tentu akan membantu guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa untuk menerima materi, namun di SDN 090 Cibiru proyektor masih terbatas sehingga penggunaannya juga tidak bisa maksimal.

Kedua, kesiapan guru. Penerapan model pembelajaran PBL dapat berjalan maksimal dengan didukung oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan semua susunan perangkat yang dibutuhkan dengan matang. Bu Efa sebagai guru kelas mengakui bahwa selain mengajar, beliau juga memiliki tugas untuk mengurus berbagai kegiatan sekolah sehingga dalam penyusunan perangkat pembelajaran tidak maksimal dan tidak terpenuhi dengan baik.

Ketiga, waktu yang terbatas. Salah satu kelemahan model pembelajaran PBL menurut Sanjaya adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, waktu yang terbatas menjadi hambatan guru dalam penerapan model pembelajaran PBL dalam kelas.

Keempat, hambatan dari dalam kelas/siswa. Siswa memiliki pola pikir dan kemampuan yang tidak sama. Sehingga, guru harus melakukan berbagai pendekatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi siswa, latar belakang siswa, dan mengetahui penyebab/faktor yang membuat siswa tidak fokus dalam pembelajaran. Kemudian, mengkomunikasikan dengan orang tua terkait kondisi siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Jika setiap siswa memiliki antusias yang baik terhadap pembelajaran, maka setiap materi akan mudah diterima oleh siswa dan akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan, sehingga model pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil dan terlaksana dalam proses pembelajaran dengan maksimal. Itulah mengapa kondisi kelas/siswa dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan maksimal.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan dengan interaksi sosial antara peserta didik dan masyarakat. Maka dari itu, guru sebagai peran paling penting dalam proses pembelajaran haruslah membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai IPS di dalam kehidupan bermasyarakat siswa. Upaya yang diterapkan oleh guru kelas IV SDN 090 Cibiru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Upaya ini dinilai cukup efektif dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV karena menuntut siswa agar lebih aktif dan juga model ini dapat mengembangkan sikap-sikap sosial siswa yang sejalan dengan pembelajaran IPS. Namun, meski dinilai cukup efektif, tetap masih terdapat kendala-kendala yang dialami guru maupun siswa ketika menerapkan model *Problem Based Learning*. Kendala tersebut bisa dari fasilitas sekolah yang kurang mumpuni, kesiapan guru yang kurang, waktu yang terbatas dan hambatan lain dari dalam kelas maupun siswa.

REFERENSI

- Abidin, M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone*, 11 (2), 225-238.
- AlperAslan. (2021). Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *Computers & Education*, 171, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>. (n.d.).
- Azizah, A. A. (2021). Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1 - 14. doi: <https://pdfs.semanticscholar.org/8ac3/d0a55d089f346b87756fdf0796f336f1fe4c.pdf>.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI. Jakarta: Terbitan Depdiknas.

- Eka Yulianti dan Indra Gunawan. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02(3), 399-408. doi: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/4366/2821>.
- Herijanto, B. (2012). Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPS. Materi Bencana Alam. *Journal Of Education Social Studies*, 1(1), 8-12.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125 - 143.
- Permana, Y. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tematik Integratif. Prosiding Seminar Nasional “Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).”
- Siregar, Purwanto dan Seri. (2016). pengaruh model pembelajaran problem based learning (pbl) terhadap belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas x semester ii sma negeri 11 medan t.p 2014/2015. *jurnal ikatan alumni fisika universitas negeri malang*, 2(1), 1 - 26.
- Solihatin, Etin dan Raharjo.2008. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Pustaka Belajar
- Sumarmi. 2012. Model Model Pembelajaran Geografi. Aditya Media Publishing: Yogyakarta
- Tasmin, dkk. (2020) Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli) . *Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian*, 2(2), 2020, 140-148
- Tasrif. (2008). Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Genta Press.
- Trianto, 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tyas, R. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Tecnoscienza*, 2(1), 43 - 52.
- Widjajanti, D. B. (2011). Problem Based Learning dan Contoh Implementasinya. Makalah 10 Maret 2011
- Wulandari, B. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (2), 181-182